

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan tentu saja akan terus berlangsung demi sebuah pencapaian yang diinginkan. Untuk menunjang perbaikan tersebut, pendidikan menuntut hadirnya seorang guru yang yang bisa menaikkan kualitas peserta didik. Guru berperan penting selama proses pendidikan. Guru harus bisa membangun sebuah kolaborasi dengan siswa agar terjadi interaksi yang pada akhirnya akan menimbulkan suasana belajar yang kondusif.

Proses pembelajaran yang efektif dari guru adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dan dalam proses pembelajaran siswa mengembangkan pengetahuannya dengan adanya bimbingan dari guru sehingga dalam proses pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator atau hanya sebagai pembimbing.

Pada dasarnya dalam pendidikan IPS yang efektif, siswa harus mampu belajar aktif, kreatif dan mandiri sesuai dengan yang diharapkan juga pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan hidup dan menggali nilai-nilai budi pekerti, mengembangkan minat peserta didik dalam mempelajari dan meningkatkan keterampilan bersosialisasi dengan masyarakat dilingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan IPS diharapkan dapat memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir dan bernalar siswa ke arah yang lebih baik serta kemampuan bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan IPS itu

sendiri. Menurut Setiawan (2016:9), tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Hadirnya kurikulum 2013, diharapkan pendidikan IPS akan semakin efektif dalam meningkatkan kemampuan hidup siswa dan menggali nilai-nilai budi pekerti. Kemudian juga dapat mengembangkan minat siswa dalam mempelajari dan meningkatkan keterampilan bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar serta sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan IPS yang telah disebutkan. Dengan Kurikulum 2013 diharapkan juga dapat mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Kurikulum 2013 disusun dengan maksud antara lain untuk menumbuhkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir kritis dalam penyelesaian masalah sosial di masyarakat. Kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat pendidikan IPS dapat menjadikan siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting sehingga perlu dikaji lebih lanjut untuk melihat bagaimana perannya pada pendidikan IPS. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu disebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu. Salah satu penelitian terdahulu dari Iskandar Z dalam jurnal (2013: 74-75) menyebutkan bahwa upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar salah satunya

dengan memberikan permasalahan yang jawabannya memerlukan analisis siswa sekolah dasar, ini berorientasi kepada pengajaran, melatih cara-cara berpikir kritis dalam menangani masalah yang dihadapi. Jadi dari hasil penelitian tersebut maka sangat perlu untuk membentuk kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan memberikan permasalahan yang jawabannya perlu analisis dari siswa, berorientasi kepada pengajaran, melatih cara-cara berpikir kritis dalam menangani masalah yang dihadapi.

Iskandar Z (2013:75) dalam jurnal penelitian menyatakan, kemampuan berpikir kritis dapat membantu manusia membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Bukan hanya mengajar kemampuan yang perlu dilakukan, tetapi juga mengajar sifat, sikap, nilai, dan karakter yang menunjang berpikir kritis. Artinya, anak-anak perlu dididik untuk berpikir kritis. Sehingga menurut pendapat tersebut ternyata kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang.

Bagi anak/siswa, melatih mereka berpikir kritis sejak muda memang dimungkinkan, tentu saja dengan mempertimbangkan tahap perkembangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum pendidikan yang berdasarkan berpikir kritis. Adapun pandangan teori tentang kemampuan berpikir kritis yaitu menurut Johnson (dalam jurnal Ruskandi dan Ferdian, 2015: 71), menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil

keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Kemudian Silvester Mas dalam jurnal (2012:48), menyatakan bahwa ada tiga aspek berpikir kritis yang perlu dikembangkan dalam kegiatan belajar yaitu: (1) kemampuan memahami definisi dan klarifikasi masalah, (2) kemampuan menilai dan mengolah informasi, dan (3) kemampuan menyelesaikan masalah/membuat kesimpulan. Untuk mengembangkan tiga aspek berpikir kritis tersebut maka perlu kita untuk memahami tentang kriteria atau ciri-ciri berpikir kritis.

Kriteria atau ciri-ciri berpikir kritis menurut Ennis (dalam jurnal Ruskandi dan Ferdian, 2015: 71) mengidentifikasi ada 12 indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkannya ke dalam 5 aktivitas, yakni: (1) Memberikan penjelasan sederhana (memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan); (2) Membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi); (3) Menyimpulkan (mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan); (4) Memberikan penjelasan lanjut (mengidentifikasi istilah-istilah, definisi dan dimensi, serta mengidentifikasi asumsi); (5) Mengatur strategi dan teknik (menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain). Dari uraian para ahli di atas, kemampuan berpikir itu sangatlah penting untuk ditingkatkan.

Maka untuk mewujudkan semua indikator di atas, maka dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 yang dilakukan di dalam kelas oleh guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, namun

guru dituntut membuat siswa berperan aktif dalam membentuk potensi siswa menjadi kemampuan dalam berpikir kritis dalam penyelesaian masalah sosial di masyarakat. Disamping itu juga guru dapat memberikan kemudahan dalam proses belajar dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Maka dengan demikian pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 dapat berjalan dengan efektif.

Disamping itu juga, penggunaan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa bersama teman dalam kelompok untuk belajar berpikir kritis dengan cara menganalisis contoh-contoh berupa gambar, foto, atau kasus yang bermuatan masalah kemudian memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan, dan selanjutnya diminta untuk membahas hasil diskusinya.

Adapun kondisi pembelajaran yang ada sekarang dalam kaitannya dengan berpikir kritis, maka (1) siswa mampu memberikan penjelasan sederhana (memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan); (2) siswa mampu membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi); (3) siswa mampu menyimpulkan (mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan); (4) siswa mampu memberikan penjelasan lanjut (mengidentifikasi istilah-istilah, definisi dan dimensi, serta mengidentifikasi

asumsi); (5) siswa mampu mengatur strategi dan teknik (menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain).

Kondisi di sekolah yaitu di SD Negeri 1 Jangka tepatnya pada kelas V, pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 masih ditemukan beberapa kelemahan, diantaranya siswa masih belum sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis. Indikator keterampilan berpikir kritis yang belum sesuai tersebut meliputi: (1) Siswa yang belum membangun keterampilan dasar seperti mengambil sikap dalam menganalisis apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan menganalisis suatu laporan hasil observasi; (2) Siswa belum menyimpulkan hasil deduksi serta induksi dari suatu pendapat serta belum melakukan analisis terhadap hasil pendapatnya; (3) Siswa belum memberikan penjelasan lanjut dalam menggunakan istilah-istilah, definisi dan dimensi, serta menggunakan asumsi; (4) Siswa belum mengatur strategi dan cara dalam menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Bila kelemahan tersebut tidak diperbaiki, maka apa yang menjadi harapan dari pendidikan tidak akan pernah terwujud dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 yaitu dengan cara membuat siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya pada proses pembelajaran. Bila siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya pada proses pembelajaran, maka potensi yang pada diri mereka pun akan ikut berkembang dan juga proses pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 menjadi lebih efektif.

Untuk itu penggunaan perangkat pembelajaran yang baik juga akan berpengaruh pada pembedakan kemampuan berpikir kritis siswa supaya proses proses

pendidikan IPS lebih efektif. Adapun perangkat pembelajaran yang efektif diajarkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa adalah mengembangkan suatu perangkat pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik karena dalam model pembelajaran ini guru menggunakan media gambar dalam penyampaian materi yang dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif dalam menganalisa gambar yang dilakukan dengan cara berkerja sama dan berdiskusi dengan siswa lain dalam kelompok. Dengan demikian, siswa telah diberi kesempatan untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan guru.

Adapun kekurangan-kekurangan dari model pembelajaran *Examples Non Examples* yang selama ini telah diterapkan oleh guru di SD Negeri 1 jangka yaitu: guru belum bisa menemukan gambar-gambar yang bagus ataupun berkualitas,. guru masih kurang dalam memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisa gambar-gambar karena lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan suatu pengembangan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran *Examples Non Examples*, sehingga dengan perangkat pembelajaran model tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan model tersebut dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan perangkat pembelajaran IPS berbasis model pembelajaran *Examples Non Examples* untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Jangka Kec. Jangka Kab. Bireuen”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa belum membangun keterampilan dasar seperti mengambil sikap dalam menganalisis apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan menganalisis suatu laporan hasil observasi.
2. Siswa belum menyimpulkan hasil deduksi serta induksi dari suatu pendapat serta belum melakukan analisis terhadap hasil pendapatnya.
3. Siswa belum memberikan penjelasan lanjut dalam menggunakan istilah-istilah, definisi dan dimensi, serta menggunakan asumsi.
4. Siswa belum mengatur strategi dan cara dalam menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian dibatasi pada pengembangan perangkat pembelajaran IPS berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), membuat media, dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non Examples* untuk siswa kelas V SD Negeri 1 Jangka Kec. Jangka Kab. Bireuen.



#### 1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah yang berkaitan dengan latar belakang di atas yaitu:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan perangkat pembelajaran IPS berbasis model *Examples Non Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Jangka Kec. Jangka Kab. Bireuen?
2. Bagaimanakah hasil pelaksanaan perangkat pembelajaran IPS berbasis model *Examples Non Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Jangka Kec. Jangka Kab. Bireuen?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan perangkat pembelajaran IPS berbasis model *Examples Non Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Jangka Kec. Jangka Kab. Bireuen.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan perangkat pembelajaran IPS berbasis model *Examples Non Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Jangka Kec. Jangka Kab. Bireuen.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat sebagai umpan balik untuk tentang pelaksanaan perangkat pembelajaran model *Examples Non Examples* pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Jangka Kec. Jangka Kab. Bireuen untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh para siswa dalam proses pembelajaran dan menambah referensi perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan model *Examples Non Examples*, diharapkan dapat menjadikan siswa mampu berpikir kritis dengan mengamati, menganalisis, berdiskusi, memaparkan hasil diskusi serta mampu membuat kesimpulan pada pembelajaran IPS.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa supaya bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga membantu mereka membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menumbuhkan sifat, sikap, nilai, dan karakter yang menunjang berpikir kritis, mampu memahami definisi dan klarifikasi masalah, mampu menilai dan mengolah informasi, serta mampu menyelesaikan masalah/membuat kesimpulan. Kemudian menumbuhkan konsep-konsep metode pembelajaran yang melalui tahapan-tahapan yang saling berkesinambungan, serta menumbuhkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi.

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam perbaikan mutu pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif seperti penerapan model *Examples Non Examples*. Dan bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa diterapkan di sekolah guna untuk perbaikan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas.

